

Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional Sebagai Tinjauan Historis dan Politik

Mochammad Nurdiansyah N^{1*}, Muhammad Feisha F², Nazhimah Layala³
Gunawan Santoso⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: moch.nurdiansyah.n13@upi.edu

Abstrak – Artikel ini membahas bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dari campuran berbagai bahasa Norse, Denmark, dan Anglo-Saxon pada abad ke-6 hingga ke-10. Terdapat latar belakang dari internasionalisasi bahasa Inggris ini, mulai dari kolonisasi Inggris menyebarkan Bahasa Inggris di seluruh dunia, globalisasi dan revolusi industri. Internasionalisasi bahasa Inggris memfasilitasi komunikasi global dan membuat hubungan diplomasi menjadi mudah, namun disamping itu internasionalisasi ini menyebabkan marginalisasi keberagaman linguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana memahami fenomena atau kejadian tertentu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang bersifat deskriptif atau naratif.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Internasionalisasi, Linguistik

Abstract - This article discusses English as an international language that has a long and complex history, from a mixture of various Norse, Danish and Anglo-Saxon languages in the 6th to 10th centuries. There is a background to the internationalization of English, starting from British colonialization spreading English throughout the world, globalization and the industrial revolution. The internationalization of English facilitates global communication and makes diplomatic relations easier, but besides that, this internationalization causes the marginalization of linguistic diversity. This research uses a descriptive qualitative method, which involves understanding certain phenomena or events by collecting, analyzing and interpreting descriptive or narrative data.

Keywords: English, Internationalization, Linguistics

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Kita dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari

bahasa Inggris: “the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences” (Richards, Platt & Weber, 1985: 153) (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023).

Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Terdapat tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa (Abdullah et al., 2023). Pada konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang. Dalam hal tertentu, binatang dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa binatang. Hal yang menjadi bahan pembicaraan di sini bukan bahasa binatang, melainkan bahasa manusia, dan semua kata ”bahasa” pada buku ini mengacu pada ”bahasa manusia”.

Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional selain yang digunakan untuk berhubungan antar negara, juga digunakan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena sebagian besar buku ilmu pengetahuan didatangkan dari luar negeri. (Izzan dan Mahfuddin, 2007:1) (Adelia et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa yang menciptakan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang diamati (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023). Tujuan pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu, dilihat dari perspektif yang menyeluruh dan komprehensif. Dalam konteks penelitian bahasa, fenomena komunikasi atau berbahasa menjadi objek penelitian utama, dengan fokus pada tuturan, makna, pelaku, maksud, situasi, peristiwa, tindakan, dan latar belakang tuturan. Metode yang digunakan adalah metode simak, yang melibatkan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam video kajian "Nikmati dan rasakan setiap detik yang kamu alami" oleh Dr. Fahrudin Faiz. Objek penelitian adalah kajian filosofis yang dilakukan oleh Dr. Fahrudin Faiz, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menggunakan human interest sebagai alat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Asal usul dari bahasa Inggris; Bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Inggris, bahasa ini digunakan sebagai bahasa utama di Britania Raya (termasuk Inggris), Amerika Serikat, serta banyak negara lainnya, dan termasuk rumpun Jermanik Barat. Bahasa ini berawal dari Bahasa ini berawal dari kombinasi antara beberapa bahasa lokal yang dipakai oleh orang-orang Norwegia, Denmark, dan Anglo-Saxon dari abad ke-6 sampai 10. Lalu pada tahun 1066 dengan ditaklukkan Inggris oleh William the Conqueror, sang penakluk dari Normandia, Perancis Utara, maka bahasa Inggris dengan sangat intensif mulai dipengaruhi bahasa Latin dan bahasa Perancis. Dari seluruh kosakata bahasa Inggris modern, diperkirakan $\pm 50\%$ berasal dari bahasa Perancis dan Latin (Baught : 1935) (Santoso, Rantina, & Gultom, 2023).

Sejarah bahasa Inggris bermula dari migrasi Anglon-Saxon ke pulau Britania pada sekitar 1.500 tahun yang lalu. Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa Jermanik Barat yang berasal dari dialek-dialek Anglo-Frisia yang dibawa ke pulau Britania oleh para imigran Jermanik dari beberapa bagian barat laut daerah yang sekarang disebut Belanda dan Jerman. Pada awalnya, bahasa Inggris Kuno adalah sekelompok dialek yang mencerminkan asal usul beragam kerajaan-kerajaan Anglo-Saxon di Inggris. Salah satu dialek ini, Saxon Barat akhirnya yang berdominasi. Lalu bahasa Inggris Kuno yang asli kemudian dipengaruhi oleh dua gelombang invasi (Baught : 1935) (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023).

Gelombang invasi pertama adalah invasi para penutur bahasa dari cabang Skandinavia keluarga bahasa Jerman. Mereka menaklukkan dan menghuni beberapa bagian Britania pada abad ke-8 dan ke-9. Lalu gelombang invasi kedua ini ialah suku Norman pada abad ke-11 yang menuturkan sebuah dialek bahasa Prancis. Kedua invasi ini mengakibatkan bahasa Inggris "bercampur" sampai kadar tertentu (meskipun tidak pernah menjadi sebuah bahasa campuran secara harafiah) (Bisong : 1995) (Bosawer et al., 2023).

Hidup bersama dengan anggota sukubangsa Skandinavia akhirnya menciptakan simplifikasi tatabahasa dan pengkayaan inti Anglo-Inggris dari bahasa Inggris. Suku-suku bangsa Jermanik yang memelopori bahasa Inggris (suku Anglia, Saxon, Frisia, Jute dan mungkin juga Frank), berdagang dengan dan berperang dengan rakyat Kekaisaran Romawi yang menuturkan bahasa Latin dalam proses invasi bangsa Jermanik ke Eropa dari timur (Santoso, Marsella, Permana, et al., 2023). Dengan itu banyak kata-kata Latin yang masuk kosakata bangsa-bangsa Jermanik ini sebelum mereka mencapai pulau Britania. Contohnya antara lain adalah camp (kamp), cheese (keju), cook (memasak), dragon (naga), fork (porok, garpu), giant (raksasa), gem (permata), inch (inci), kettle (ketel), kitchen (dapur), linen (kain linen), mile (mil), mill (kincir angin), noon (siang), oil (oli, minyak), pillow (bantal), pin (paku), pound (pon), soap (sabun), street (jalan), table (meja), wall (tembok), dan wine (anggur). Bangsa Romawi juga memberi bahasa Inggris beberapa kata yang mereka sendiri pinjam

dari bahasa-bahasa lain seperti kata-kata: anchor (jangkar), butter (mentega), cat (kucing), chest (dada), devil (iblis), dish (piring, makanan), dan sack (saku). Menurut Anglo-Saxon Chronicle, sekitar tahun 449, Vortigern, Raja Kepulauan Britania, mengundang “Angle kin” (Suku Anglia yang dipimpin oleh Hengest dan Horsa) untuk menolongnya dalam penengahan konflik dengan suku Pict. Sebagai balasannya, suku Angles diberi tanah di sebelah tenggara Inggris. Pertolongan selanjutnya dibutuhkan dan sebagai reaksi “datanglah orang-orang dari Ald Seaxum dari Anglum dari Iotum” (bangsa Saxon, suku Anglia, dan suku Jute). Chronicle ini membicarakan masuknya banyak imigran atau pendatang yang akhirnya mendirikan tujuh kerajaan yang disebut dengan istilah heptarchy. Para pakar modern berpendapat bahwa sebagian besar cerita ini merupakan legenda dan memiliki motif politik. Selain itu identifikasi para pendatang di Inggris dengan suku Angle, Saxon, dan Jute tidak diterima lagi dewasa ini (Myres, 1986:46) (Manurung et al., 2023).

Sejarah perkembangan bahasa Inggris terdiri dari beberapa periode, antara lain :

a. Periode Inggris Kuno (450-1100 M). Beowulf, sebuah puisi yang ditulis dalam bahasa Inggris Kuno, menceritakan tentang penyerangan suku-suku Jermanik yang berbicara bahasa Inggris Kuno. Bahasa Inggris Kuno tidak seperti bahasa Inggris yang sekarang ini dikenal. Penutur asli bahasa Inggris sekarang akan kesulitan untuk memahami bahasa Inggris Kuno. Namun, sekitar setengah dari kata-kata yang paling sering digunakan dalam bahasa Inggris modern memiliki akar Inggris Kuno. Kata-kata menjadi, kuat dan air, misalnya, berasal dari bahasa Inggris Kuno. Bahasa Inggris Kuno dituturkan sampai sekitar 1100.

b. Periode Inggris Pertengahan (1100-1500). Contoh dari Bahasa Inggris Pertengahan adalah bahasa yang dipergunakan oleh penyair Chaucer. Tahun 1066 William Sang Penakluk, Duke of Normandy (bagian dari Perancis modern), menyerang dan menaklukkan Inggris. Para penakluk baru (bangsa Normandia) berbahasa Perancis, yang kemudian menjadi bahasa Royal Court, kelas penguasa, dan bisnis. Pada periode ada pembagian kelas linguistik, yaitu kelas bawah berbicara bahasa Inggris dan kelas atas berbicara bahasa Perancis. Pada abad ke-14, bahasa Inggris menjadi dominan di Inggris lagi, tetapi dengan penambahan kata-kata bahasa Perancis. Bahasa ini disebut bahasa Inggris Pertengahan. Bahasa Inggris Pertengahan adalah bahasa yang dipergunakan penyair besar Chaucer (c1340-1400), namun masih akan sulit bagi penutur asli bahasa Inggris modern untuk memahami hari ini Bahasa Inggris Pertengahan.

c. Bahasa Inggris Modern Awal (1500-1800). Menjelang akhir Bahasa Inggris Pertengahan, perubahan mendadak dan berbeda dalam pengucapan dimulai, dengan vokal yang diucapkan lebih pendek dan lebih pendek. Karya sastra Inggris terkenal karya William Shakespeare, yaitu Hamlet “Untuk menjadi, atau tidak menjadi” ditulis dalam bahasa Inggris Modern Awal. Abad ke-16 Inggris memiliki kontak dengan banyak orang dari seluruh dunia. Pada masa itu penemuan percetakan membuat buku menjadi lebih murah dan lebih banyak orang belajar membaca. Perkembangan

percetakan juga membawa standardisasi dalam bahasa Inggris. Ejaan dan tata bahasa menjadi tetap, dan bahasa Inggris dialek London menjadi standar penulisan. Pada 1604 kamus bahasa Inggris yang pertama kali mulai diterbitkan.

d. Akhir Bahasa Inggris Modern (1800-Sekarang). Perbedaan utama antara bahasa Inggris Modern Awal dan Bahasa Inggris Modern Akhir adalah pada kosakata. Bahasa Inggris Modern Akhir memiliki kosakata yang lebih banyak, yang timbul dari dua faktor utama: pertama, revolusi industri dan teknologi sehingga menciptakan kebutuhan akan kata-kata baru, dan keberadaan kerajaan Inggris yang di puncak kekuasaannya meliputi seperempat dari permukaan bumi, dan bahasa Inggris mengadopsi asing kata-kata dari banyak negara (Baugh : 1935).

Proses Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional: Perjalanan Bahasa Inggris untuk mendapatkan status sebagai bahasa internasional merupakan sebuah proses panjang yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sejarah yang signifikan. Di antara faktor-faktor tersebut, kolonialisasi, revolusi industri, dan globalisasi memainkan peran yang cukup besar dalam hal ini. Kolonialisasi, Salah satu faktor yang berperan penting dalam penyebaran penggunaan Bahasa Inggris adalah dominasi kerajaan Inggris pada abad 16 hingga abad 19 (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023). Pada saat itu kerajaan Inggris hampir menguasai sepertiga wilayah permukaan bumi dan penutur bahasanya hampir mencapai seperempat dari populasi bumi pada saat itu (Pitman, 1873). Dengan dominasi yang sebesar itu, Bahasa Inggris dengan mudah tersebar ke berbagai belahan bumi lewat tanah koloni milik kerajaan Inggris. Persebaran bahasa Inggris ke belahan negara lain berawal dari perdagangan yang dilakukan oleh East Indies Company (EIC) yang mana setelah itu para penguasa kerajaan Inggris mulai mengirimkan pasukan untuk menduduki wilayahnya yang kemudian Bahasa Inggris diajarkan kepada penduduk asli negara jajahannya (Fairclough : 1989) (Gunawan, 2023).

Pengajaran Bahasa Inggris kepada penduduk asli diperlukan bagi kerajaan Inggris karena mereka membutuhkan orang-orang di tempat yang terpencil untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris agar para pasukan tentara dapat memahami perwiranya dan agar seorang pegawai sipil dapat dikembangkan menjadi seseorang yang dapat menjaga ketertiban sipil dibawah kepemimpinan administrator Kerajaan Inggris (Kaplan, 2000) (Simaremare et al., 2023). Di negara-negara yang dulunya merupakan koloni Inggris, perkembangan bahasa Inggris terjadi seiring dengan penggunaannya dalam berbagai diskusi tentang perdamaian, agama, perdagangan, migrasi, ideologi, literatur, dan bidang lainnya. Seperti di wilayah Afrika Barat, bahasa Inggris telah berfungsi sebagai bahasa utama atau lingua franca sejak kedatangan bangsa Inggris di sana. Pertumbuhan perdagangan dan gerakan internasional melawan perbudakan juga ikut memperluas penggunaan bahasa Inggris di seluruh wilayah Afrika Barat (Febrianto, 2019). Maka dari itu, negara-negara yang tidak pernah menjadi koloni Inggris atau dikuasai oleh kekuatan kolonial lain seperti Spanyol, Belanda, Portugis,

dan Prancis tidak mengadopsi bahasa Inggris dengan segera seperti yang dilakukan oleh negara-negara koloni Inggris.

Globalisasi, Globalisasi adalah masuknya atau meluasnya pengaruh dari suatu wilayah ke wilayah lain (Srijanti dan Sajidiman, 2014) (Avifah Dwi Apriliani et al., 2022). Setelah berakhirnya Perang Dunia II, banyak negara-negara yang kehilangan dominasi dan kekuatannya, tapi tidak dengan Amerika Serikat. Sebagai negara yang berbahasa Inggris dan salah satu negara yang memenangkan Perang Dunia II, Amerika Serikat memiliki kekuatan besar dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan dan pengaruh politik. Amerika Serikat yang pada saat itu dibantu oleh negara sekutunya membentuk organisasi dunia yakni Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang secara tidak langsung membuat Amerika dengan negara pendiri PBB lainnya memiliki pengaruh yang besar. Bahasa Inggris dijadikan salah satu bahasa resmi yang digunakan di PBB sehingga hal tersebut menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa yang kuat di dunia.

Pada akhir abad 19, Amerika Serikat memimpin poros ekonomi dunia yang mana banyak teknologi yang diperkenalkan karena besarnya kekuatan ekonomi dan teknologi yang ada bagi Amerika Serikat pada saat itu (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Amerika Serikat hampir menciptakan teknologi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari media massa, transportasi, alat komunikasi, alat masak dan masih banyak lagi. Karena perkembangan industri Amerika Serikat serta Inggris sudah mendunia, hal ini membuat mereka sering menjalin hubungan kerja sama antar negara sehingga Bahasa Inggris juga turut berkembang khususnya di bidang ekonomi serta teknologi. Selain itu, bahasa yang dipakai dalam teknologi-teknologi umumnya adalah Bahasa Inggris, sehingga pengguna harus mempelajarinya agar dapat menggunakan perangkat tersebut.

Proses menduniannya Bahasa Inggris tidak hanya dipelopori oleh ekonomi dan teknologi saja, namun Bahasa Inggris juga berkembang melalui Industri Film dan Musik. Media ini telah menjadi alat penting dalam menyebarkan budaya dan bahasa Inggris ke seluruh penjuru dunia (Santoso & Muhtadin, 2022). Film-film Hollywood dan musik-musik dari negara-negara berbahasa Inggris telah meraih popularitas global, menjadi ikon budaya yang dikenal di berbagai belahan bumi. Contohnya, grup musik seperti Linkin Park telah meraih popularitas global dengan lagu-lagu mereka yang menggunakan bahasa Inggris. Musik mereka tidak hanya menjadi ikon budaya yang dikenal di berbagai belahan bumi, tetapi juga memperkuat penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa ekspresi dalam dunia musik modern. Film-film Hollywood seperti "Titanic", "Star Wars", dan "Jurassic Park" adalah contoh dari karya-karya yang telah meraih popularitas global. Kesuksesan film-film tersebut telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang umum digunakan dalam industri hiburan. Melalui film dan musik, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekspresi budaya yang dipahami oleh

banyak orang di seluruh dunia. Dengan demikian, industri film dan musik memiliki peran signifikan dalam menduniannya bahasa Inggris.

Dampak bahasa Inggris menjadi bahasa internasional: Dampak yang dihasilkan karena bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional tentu memiliki nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang merujuk pada prinsip moral atau etika yang dianggap baik atau mendukung kebaikan, keadilan, dan perkembangan positif dalam masyarakat (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023). Nilai negatif dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang tidak merujuk pada prinsip moral atau etika yang dianggap baik atau mendukung kebaikan, keadilan, dan perkembangan positif dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat positif ataupun negatif. Pengaruh adalah suatu keadaan hubungan timbal balik atau hubungan sebab-akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Komunikasi dunia yang efisien, Pengaruh Inggris pada abad ke 17 sampai abad ke 20 yang melakukan kolonialisme kepada negara-negara di berbagai bagian dunia membuat bahasa Inggris banyak digunakan (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Kolonialisasi ini membawa bahasa Inggris ke berbagai wilayah, dan bahasa ini menjadi penting dalam administrasi, perdagangan, dan interaksi sosial. Puncaknya ketika Inggris bersama 4 negara lain yaitu Amerika Serikat, China, Uni Soviet, dan Prancis membuat sebuah organisasi dunia yaitu PBB atau perserikatan bangsa-bangsa yang menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa resmi pada tanggal 26 Juni 1945. Karena organisasi tersebut berkembang dan semakin banyak negara lain yang bergabung dengan perserikatan bangsa-bangsa. Tentu dengan banyaknya negara yang hadir untuk melakukan sebuah diplomasi antar negara, maka komunikasi merupakan sebuah hal yang penting sebagai sebuah penghubung dalam diplomasi tersebut (Wodak : 1989). Dari banyaknya komunikasi yang terjadi di dunia, hal itu menyebabkan banyak kebijakan dari berbagai daerah yang mewajibkan dalam proses pendidikan untuk bisa berbahasa Inggris. Contohnya di Indonesia, penerapan kewajiban itu tertuang pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 yang mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris untuk hadir dalam pembelajaran di Sekolah dasar dan sekolah menengah. Harapan pemerintah memasukan mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib adalah supaya nantinya sekolah bisa mencetak generasi yang mahir dan pandai dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang digunakan dunia.

Karena banyaknya negara yang menyiapkan masyarakatnya untuk bisa berbahasa Inggris, membuat percakapan dan interaksi mereka nanti ketika terjadi akan lebih efektif. Tidak ada Language barrier yang menjadi persoalan terbesar pada zaman dahulu (Santoso et al., 2022). Pertukaran kebudayaan, informasi, dan yang lainnya akan sangat mudah sehingga bisa membuat individu, kelompok, bahkan negara bisa berkembang. Kemudahan bisnis dan diplomasi, Komunikasi

merupakan sebuah hal yang sangat krusial dalam hubungan diplomatik antara beberapa negara. Dengan resmi nya bahasa inggris menjadi sebuah bahasa yang digunakan dalam berdiplomasi, ini membuat pertukaran informasi penting atau budaya di dalam pengerjaan nya jauh lebih efisien. Kegiatan ekspor dan impor yang sangat berpengaruh terhadap sebuah negara akan terjalin komunikasi yang lebih mudah karena bahasa inggris. Akhirnya pendapatan negara dari ekspor dan impor bisa mudah.

Hal lain juga memudahkan dalam pertukaran informasi yang lebih vital yaitu keuangan sebuah negara. G20 adalah contoh nyata dari banyaknya negara-negara besar. Forum ini merangkul negara maju dan berkembang untuk bersama-sama mengatasi krisis, terutama yang melanda Asia, Rusia, dan Amerika Latin. Adapun tujuan G20 mewujudkan pertumbuhan global yang kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023). Misi mulia tersebut dapat di mudah kan dengan sebuah bahasa yang menghubungkan mereka semua dalam mewujudkan misi dan tujuan dari perkumpulan tersebut. Masih banyak dampak positif yang bisa dirasakan karena kehadiran bahasa inggris. Inti nya bahasa inggris menjadi bahasa yang menjembatani banyak sekali negara dalam mewujudkan ekosistem yang lebih baik lagi dan dalam ruang lingkup berkembang dalam banyak aspek kehidupan. Tentu, dari segelintir dampak positif yang dihasilkan dari kehadiran bahasa inggris ini juga memiliki dampak negatifnya. Dominasi kebudayaan, Pengaruh dominan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh dominasi Bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan global seperti budaya populer, teknologi, ekonomi, dan politik. Efek negatif dari hegemoni Bahasa Inggris mencakup kehilangan kekayaan bahasa dan kebudayaan lokal, penindasan identitas budaya, serta ketidaksetaraan akses terhadap peluang dan sumber daya.

Dominasi Bahasa Inggris mungkin mengakibatkan berkurangnya jumlah penutur bahasa lokal di berbagai negara karena banyak yang memilih untuk belajar Bahasa Inggris demi kesempatan ekonomi dan sosial yang lebih baik. Akibatnya, kekayaan budaya yang berharga dapat terancam dan bahasa-bahasa minoritas dapat menghadapi risiko kepunahan yang lebih besar. Budaya yang tidak sejalan dengan norma-norma yang diadopsi dari kebudayaan Inggris atau Amerika Serikat mungkin mengalami penindasan atau marginalisasi. Nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal dapat diabaikan atau dianggap tidak penting dalam konteks global yang di dominasi oleh Bahasa Inggris. Selain itu, dominasi Bahasa Inggris juga dapat menyebabkan hegemoni budaya di mana nilai-nilai, norma, dan tren budaya dari negara-negara berbahasa Inggris mendominasi pasar global, yang berpotensi menghilangkan keragaman ekspresi budaya dan menghasilkan homogenisasi citra dunia yang disampaikan melalui media dan hiburan.

Kehilangan keberagaman Linguistik, Fenomena ini merujuk pada menurunnya penggunaan dan pembatasan pertumbuhan bahasa-bahasa lokal di seluruh dunia karena di geser oleh dominasi Bahasa

Inggris (Adelia et al., 2022). Konsekuensinya, ada potensi kehilangan warisan budaya, identitas etnis, dan pengetahuan tradisional yang tersimpan dalam bahasa-bahasa tersebut. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari kekayaan budaya suatu masyarakat. Hilangnya bahasa lokal berarti hilangnya pula nilai-nilai budaya yang terkait, termasuk cerita rakyat, tradisi, dan pengetahuan lokal yang diwariskan melalui bahasa tersebut.

Bahasa merupakan komponen krusial dalam menandai identitas suatu kelompok atau komunitas. Berkurangnya penggunaan bahasa lokal dapat menyebabkan homogenisasi identitas dan kehilangan ragam budaya di antara kelompok etnis atau regional. Berkurangnya penggunaan bahasa lokal juga dapat berdampak pada akses terhadap informasi dan pendidikan bagi individu yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu (Sunengsih et al., 2023). Mereka mungkin mengalami hambatan dalam memahami atau mendapatkan pengetahuan yang disampaikan dalam Bahasa Inggris. Dominasi Bahasa Inggris dapat mendorong individu untuk meninggalkan bahasa ibu mereka guna mempelajari Bahasa Inggris. Dampaknya termasuk potensi kehilangan nilai-nilai tradisional dan pengurangan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya asli. Kesenjangan sosial dapat semakin meningkat ketika sebagian masyarakat mahir berbahasa Inggris sementara yang lain tidak. Hal ini bisa memperdalam pemisahan antara mereka yang memiliki akses ke peluang ekonomi, pendidikan, dan informasi yang tersedia dalam Bahasa Inggris, dan mereka yang tidak.

Hambatan perkembangan profesional, Keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Inggris dapat menyulitkan individu dalam mengembangkan karir mereka. Fenomena ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, mengakses informasi dan peluang karir, serta perbedaan dalam penilaian kualifikasi dan kemampuan (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, et al., 2023). Individu yang tidak memiliki kemahiran yang baik dalam Bahasa Inggris mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan rekan kerja, klien, atau atasan yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama, yang berpotensi menghambat produktivitas dan kerja sama di tempat kerja. Selain itu, karena banyak sumber daya, informasi, dan peluang karir yang tersedia dalam Bahasa Inggris, individu yang kurang menguasainya mungkin mengalami kesulitan dalam mengaksesnya, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan karir mereka dan maju dalam pekerjaan. Dalam beberapa industri atau perusahaan multinasional, kemampuan berbahasa Inggris bisa menjadi faktor kunci dalam proses seleksi dan penilaian karyawan. Ini dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu yang tidak memiliki keahlian berbahasa Inggris, meskipun mereka memiliki kualifikasi dan keahlian yang relevan. Seringkali, program pelatihan, kursus, atau literatur profesional hanya tersedia dalam Bahasa Inggris. Orang yang tidak mahir dalam bahasa ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja global. Dominasi Bahasa Inggris juga bisa memperkuat kesenjangan dalam kekuasaan dan pengaruh di

tempat kerja, di mana individu yang menguasai bahasa tersebut mungkin memiliki keunggulan kompetitif, sementara yang lain mungkin merasa diabaikan atau terpinggirkan.

Secara keseluruhan, dominasi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional membawa dampak negatif yang signifikan. Fenomena ini menciptakan hambatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, dan kehidupan sosial. Kesenjangan dalam penguasaan bahasa ini dapat memperdalam divisi sosial, mengurangi kesempatan untuk pengembangan profesional, serta mengancam keberagaman budaya dan linguistik di seluruh dunia (Santoso, Rahmawati, Murod, et al., 2023). Dampak negatif yang penting, terutama terkait dengan keragaman budaya, kesetaraan akses, dan peluang profesional. Hal ini terlihat dari penurunan penggunaan bahasa lokal yang mengancam keragaman budaya dan identitas etnis. Individu yang tidak mahir Bahasa Inggris sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengakses informasi, dan mengembangkan karir mereka. Diskriminasi terhadap mereka juga mungkin terjadi di tempat kerja, meningkatkan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, sementara Bahasa Inggris berperan penting dalam komunikasi global, penting untuk mengatasi dampak negatifnya. Ini bisa dilakukan dengan mendorong multibahasaisme, meningkatkan akses pendidikan bahasa, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya dan bahasa untuk memperkuat inklusivitas dan kesetaraan global.

Kesimpulan

Bahasa merupakan sebuah penghubung antara pemikiran dan tindakan antara individu. Dengan banyaknya negara didunia ini bahasa tentu menjadi persoalan dan tantangan sendiri. Dengan adanya sebuah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai macam orang dipenjuru dunia tentu menjadi solusi atas permasalahan bahasa yang kita miliki. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang dominan dan mendominasi berbagai bidang seperti bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya populer. Tentu hal ini bukan merupakan sebuah sejarah singkat bahasa inggris menjadi bahasa internasional. Dalam artikel ini, kita telah menjelajahi bagaimana bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang dominan dalam era globalisasi ini. Melalui kombinasi sejarah kolonialisasi, kekuatan ekonomi dan politik, perkembangan teknologi, dan peran dalam dunia akademis, bahasa Inggris telah meraih posisi yang tak tergantikan sebagai bahasa utama dalam komunikasi global. Namun demikian, keberhasilan bahasa Inggris tidak berarti mengabaikan keberagaman bahasa dan budaya di seluruh dunia. Penting bagi kita untuk terus menghargai dan mendukung keanekaragaman ini sebagai aset yang berharga dalam memperkaya hubungan antarbudaya dan masyarakat global. Kita juga perlu mendorong inklusi dan pengakuan terhadap keberagaman bahasa serta budaya di seluruh dunia, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam panggung global ini tanpa kehilangan

identitas mereka sendiri. Bahasa Inggris telah berhasil menjadi bahasa internasional karena kombinasi dari sejarah kolonialisasi, kekuatan ekonomi dan politik, perkembangan teknologi, serta dominasi dalam komunikasi global. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keberhasilan bahasa Inggris tidak berarti mengabaikan keberagaman bahasa dan budaya di seluruh dunia, dan penghargaan terhadap keanekaragaman bahasa tetap penting dalam menjaga keragaman dan inklusi dalam masyarakat global.

Referensi

Sumber Buku;

Baugh, Albert C. (1935). *A History of The English Language*. New York: Appleton-Century- Crofts, Inc.

Fairclough, N. (1989) *Language and Power*. New York: Longman Group.

Wodak, R. (1989) (cd.) *Language, Power and Ideology*. Amsterdam: Benjamins

Sumber jurnal;

Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.

Subiyati, M. (1994). Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia, Sebuah Meditasi Menuju Peningkatan Relevansinya dengan Kebutuhan Pembangunan dan Budaya Bangsa. Pidato Pengukuhan, IKIP Yogyakarta.

Nurweni, A., & Read, J. (1999). The English vocabulary knowledge of Indonesian university students. *English for Specific Purposes*, 18(2), 161-175.

Johnson, K. (1996) Political transitions and the internationalisation of English: implications for language planning, policy making and pedagogy. *Asia Pacific Journal of Education*, 16:24-40.

Abdullah, N., Jabri, A., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Critical Thinking 21 st Century Era 4 . 0 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 17–21.

Adelia, P., Junsap, R. M., Mustika, N. I., & Santoso, G. (2022). *Pengaruh Metode Inkluiiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasa r Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 156–163.

Avifah Dwi Apriliani, N., Chairudin, M., Hariyanti, S., Puteri Ramadhanti, E., Afriza Aprilian, M., Nur Fauzaan, M., & Santoso, G. (2022). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dalam Konteks Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra, 1(2)*, 156–164.

Bosawer, A., Santoso, G., Wuriani, D., & Anggo, A. Y. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Strategi Pemulihan Sektor Parawisata Melalui Model Kreatif , Inovasi , Dan Problem Solving Di Kabupaten Raja Ampat Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 127–132.

Gunawan, S. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Lambang Negara Indonesia Burung Garuda untuk Membumikan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(01), 171–183.

Manurung, I. M., Asbari, M., Putra, A. R., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Unity in Salinity: Bagaimana Hidup Tanpa Garam? *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 6–10.

Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(01), 157–170.

Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>

- Santoso, G., Marsella, A. T., Permana, D. A., & Syifa, K. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Ikut Serta di Kegiatan Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 246–255.
- Santoso, G., & Muhtadin, I. (2022). Development of Civic Education Through Civic Skills at Primary School. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335936>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Rantina, M., & Gultom, A. A. (2023). The Concept of Education : A Brief Study According to Anies Rasyid Baswedan ' s Perspective. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 25–29.
- Santoso, G., Sakinah, R., Ramadhania, A., Nur, T., & Safitri, D. (2022). Manfaat Hafalan : Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 175–185.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 57–60.
- Sunengsih, N., Santoso, G., Supiati, A., & Jamil, M. R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Vc Dengan Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema 5 di SDN Periuk 1 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 183–189.